

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah fi'ah qolillah adalah istilah dalam Islam yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "Berdakwahlah dengan cara yang santun dan lembut" atau "Dakwah dengan cara yang sedikit tapi berkesan". Konsep dakwah fi'ah qolillah mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang sopan, lembut, dan tidak memaksa. Dakwah harus dilakukan dengan cara yang membuat orang lain merasa nyaman dan merasa dihargai.¹ Dakwah fi'ah qolillah juga mengajarkan pentingnya menggunakan cara-cara yang bijaksana dan cerdas dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada orang lain. Hal ini termasuk menggunakan kata-kata yang baik dan menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan disukai oleh orang lain. Dalam dakwah fi'ah qolillah, pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis masyarakat juga ditekankan. Sehingga, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang tepat dan efektif.

Tujuan utama dari dakwah fi'ah qolillah adalah untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang baik, santun, dan efektif. Dakwah fi'ah qolillah juga bertujuan untuk mengajak orang lain untuk lebih dekat dengan agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam dan menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin ada terhadap agama Islam. Menciptakan hubungan yang lebih baik antara umat Islam dan non-muslim serta memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Membangun citra positif

¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, Pengantar Ilmu Dakwah, ed. Qiara Media (Pasuruan, 2019).

tentang Islam di masyarakat dan menjadikan Islam sebagai agama yang ramah, toleran, dan menyukai perdamaian. Menjaga keharmonisan dalam berdakwah dan menghindari konflik dan konfrontasi dalam menyampaikan pesan agama. Memperkuat kesadaran dan kepedulian umat Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian.²

Dakwah, atau upaya menyebarkan ajaran Islam, merupakan salah satu tugas penting dalam agama Islam. Dakwah dapat dilakukan di berbagai tempat, termasuk di desa. Desa merupakan sebuah lingkungan yang khas dengan kearifan lokalnya yang masih terjaga, sehingga dakwah di desa memiliki tantangan dan potensi yang berbeda dengan dakwah di kota.

Sebelum melakukan dakwah di desa, penting untuk memahami kondisi desa tersebut. Hal ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik penduduk desa, kebiasaan, dan budaya lokal yang ada. Dalam hal ini, dakwah perlu disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kearifan lokal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penduduk desa. Konsistensi dalam berdakwah adalah kunci keberhasilan dalam dakwah di desa. Dakwah perlu dilakukan secara terus-menerus agar penduduk desa dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan menjadi lebih dekat dengan agama. Berdakwah secara konsisten juga dapat membangun kepercayaan dan keakraban antara dai atau penceramah dengan penduduk desa.

Desa seringkali memiliki akses yang terbatas pada teknologi modern, sehingga dalam melakukan dakwah, dai perlu menggunakan media yang tepat. Media yang tepat antara lain adalah ceramah, diskusi kelompok, atau pengajian. Dakwah juga dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat desa, seperti dengan memberikan pelatihan atau bantuan sosial yang

² Ibid

berkaitan dengan ajaran Islam.

Dalam berdakwah di desa, dia perlu menjadi contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta mendidik masyarakat tentang nilai-nilai Islam dapat menjadi tindakan yang efektif dalam dakwah.³³Selain itu, melalui perilaku yang baik, masyarakat desa juga dapat melihat kebaikan dalam ajaran Islam. Dakwah yang dilakukan di desa juga dapat lebih efektif jika dai dapat berkolaborasi dengan masyarakat desa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat desa, seperti acara keagamaan, pengajian, atau kegiatan sosial. Kolaborasi juga dapat memperkuat relasi antara dai dan masyarakat desa, sehingga dakwah dapat lebih mudah diterima oleh penduduk desa. Dakwah di desa dapat menjadi suatu kegiatan yang penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat desa tentang ajaran Islam

Pengajian adalah kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di desa-desa di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara masyarakat dengan agama serta untuk mengembangkan pemahaman tentang ajaran agama. Pengajian di desa biasanya diadakan di masjid atau musholla, dan dihadiri oleh warga desa yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Acara pengajian di desa biasanya diadakan pada malam hari, setelah waktu sholat Magrib atau Isya. Selain itu, ada juga pengajian yang diadakan pada siang hari, khususnya pada hari-hari tertentu seperti hari raya keagamaan.

Pengajian di desa umumnya dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang ajaran agama Islam. Acara pengajian

³ Kadri, Fahrurrozi, and Faizah, Ilmu Dakwah (Nusa Tenggara Barat: Prenada Media Group, 2019)

diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan tausiah atau ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz atau kyai.

Pada pengajian di desa, selain tausiah, juga biasanya diadakan beberapa kegiatan seperti dzikir, tahlil, dan doa bersama. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat desa terhadap Allah SWT. Selain itu, pengajian di desa juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Kegiatan pengajian sering dijadikan sebagai momen untuk berkumpul bersama dan saling berbagi pengalaman serta menyelesaikan masalah yang ada di desa.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pengajian di desa mengalami perubahan. Banyak warga desa yang lebih memilih menghadiri pengajian di kota karena dianggap lebih modern dan lebih mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, pengaruh media sosial juga membuat masyarakat lebih tertarik pada acara pengajian yang diadakan secara online. Meskipun demikian, pengajian di desa tetap memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat desa. Kegiatan ini masih menjadi salah satu tradisi yang dijaga dengan baik oleh masyarakat desa sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan mereka.

Penyebaran Islam di desa-desa Indonesia dilakukan secara bertahap dan melalui berbagai cara seperti dakwah langsung, pendidikan, dan pembangunan lembaga- lembaga keagamaan seperti pesantren, masjid, dan surau. Para ulama dan tokoh agama juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di desa-desa, dengan membentuk masyarakat keagamaan yang aktif dan mengajak masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Seiring dengan perkembangan waktu, ajaran Islam yang disebarkan di desa-desa Indonesia mengalami perkembangan dan adaptasi dengan budaya setempat. Hal ini tercermin dalam

berbagai tradisi dan adat yang terkait dengan Islam seperti upacara adat, seni, musik, dan tari-tarian yang terinspirasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, meskipun Islam berasal dari luar negeri, Islam di desa-desa Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi Islam yang khas Indonesia.

Perkembangan dakwah Islam mengalami perkembangan yang luar biasa, termasuk di pelosok-pelosok desa. Misalnya, di Desa Kedung Maling, Mojokerto terdapat Kyai sepuh yang begitu takdzim dalam mendirikan majelis dakwah di desanya. Adalah KH. Ismail Ibrahim, yang pada tahun 1967 memulai rutinitas Haul Jam'ul jawami'. Rutinitas tahunan yang KH. Ismail Ibrahim dirikan ini sampai hari ini masih terus berlangsung. Hal yang menjadi menarik adalah, rutinitas dakwah yang berlangsung 55 tahun ini masih dijalankan oleh anak turunya.

Hal ini menandakan, bagaimana metode dakwah yang dipilih oleh KH. Ismail Ibrahim begitu efektif dan efisien. Meski dalam modernitas hari ini, dakwah-dakwah melalui media sosial sudah menjadi hal jaman. Namun, ide-ide Kyai salaf dalam berdakwah dengan metode yang konvensional masih terus diminati oleh umat. Serta dakwah yang dilakukan KH. Ismail Ibrahim dengan pengajian Haul Jam'ul jawami' merupakan metode yang unik. Keunikannya karena dilakukan dalam satu pekan penuh, serta di era modern seperti sekarang pengajian itu terus berlangsung sampai hari ini. Sekaligus, amalan-amalan yang dilakukan sepanjang satu pekan begitu beragam: khataman Al-Quran, sholawatan, berdzikir, tahlil dan pengajian. Maka, dengan keunikan tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Penelitian yang mengangkat tema Dakwah Fi'ah Qolillah KH Ismail Ibrahim di Desa Kedung Maling Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas, pada akhirnya mempertanyakan dua hal penting dalam menjawab permasalahan yang akan diangkat. Adapun dua masalah tersebut:

1. Bagaimana biografi KH. Ismail Ibrahim?
2. Bagaimana dakwah yang dilakukan oleh KH. Ismail Ibrahim di Desa Kedung Maling, Mojokerto?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Tujuan dalam penelitian ini ada dua. Pertama, mengenal KH Ismail Ibrahim. Hal ini sangat penting. Karena, KH Ismail Ibrahim merupakan pendiri, organisator serta pemikir dalam melakukan dakwa di desa Kedung Maling, Mojokerto. Sehingga publik akan mengetahui secara jelas, aktor intelektualnya dalam menyebarkan islam di desa Kedung Maling, Mojokerto. Kedua, mengetahui metode dakwah serta aktivitas berdakwahnya KH Ismail Ibrahim. Hal ini sangat penting, karena dengan mengetahui dakwahnya bisa belajar tentang metode dakwah yang sudah dilakukan sepanjang puluhan tahun. Selain itu, dengan mengetahui dakwah, publik bisa mendapatkan refrensi metode dakwah dari KH. Ismail Ibrahim.

D. Kajian Riset Terdahulu

Terdapat beberapa pustaka baik karya ilmiah dan laporan penelitian yang membahas mengenai dakwah *fi'ah qolillah*. Pertama, "Proses Bimbingan Fi'ah Qalillah dalam

Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat" jurnal ini secara spesifik membahas metode dakwah yang sama dengan penulis, yakni dakwah Fi'ah Qolillah.⁴ Dalam penelitian ini secara ringkas mengulas perihal dakwah dalam mengkonstruksi

⁴ Sely Diana Al Basyar, 'Proses Bimbingan Fi'ah Qalillah Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat' (Universitas Negeri Bandung, 2018).

perilaku keagamaan masyarakat. Meski secara output sama: melakukan konstruksi perilaku, tapi secara general mempunyai perbedaan. Di mana, perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan adalah mengulas secara spesifik masyarakat desa, yang mana inisiator dalam berdakwahnya adalah KH. Ismail Ibrahim, Kyai sepuh yang ada di desa Kedung Maling, Mojokerto.

Kedua, “Model Pendekatan Dakwah pada Masyarakat Desa Tongkabo Kecamatan Togeon Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah” karyanya Hasrin 2020 yang disusun untuk skripsinya di Universitas Muhammadiyah Makassar.⁵ Skripsi ini memiliki objek yang sama, Kyai yang dakwah di Desa. Namun secara metodologi dakwahnya berbeda. Serta, objek yang diteliti pun berbeda. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hasrin adalah pengamalan islam di desa tongkabo pada hakikatnya sudah mulai sedikit demi sedikit mengamalkannya, meskipun tidak sampai 90 %. Namun sudah ada sebagian dari mereka yang telah menggunakan hijab syar’ih adapun sisi negatifnya ada pula juga sebagian dari mereka yang masih percaya dengan jin atau bekerja sama dengan jin dan ada juga sebagian yang masih lalai dengan sholat. Pada hakikatnya Pengamalan islam di desa tongkabo sudah mulai pelan-pelan diterapkan di desa tersebut.

E. Sumber dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit mengenai Dakwah Fi’ah Qolillah KH Ismail Ibrahim di Desa Kedung

⁵ Hasrin, ‘Model Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Desa Tongkabo Kecamatan Togeon Kabupaten Tojo Una- Una Provinsi Sulawesi Tengah’ (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

Maling Mojokerto. Secara singkat, peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk mengulas temuan di lapangan. Data-datanya akan diperoleh dengan cara wawancara. Selain itu, sebagai penunjang hasil temuan melalui wawancara, juga data yang diperoleh dari buku, jurnal dan lain sebagainya.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka ini secara konseptual mengulas tentang Dakwah Fi'ah Qolillah KH Ismail Ibrahim di Desa Kedung Maling Mojokerto yang mempunyai keunikan, di mana rutinitas pengajian yang dilakukannya selama 7 hari 7 malam dalam mendekati diri pada Allah. Seiring berjalannya waktu, semenjak KH. Ismail Ibrahim meninggal dunia, rutinitasnya tetap berjalan, namun hanya 3 hari 3 malam. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang didedikasikan oleh KH. Ismail dalam dakwahnya masih konsisten berjalan, meski belaiunya sudah wafat.

Haul Jam'ul jawami' merupakan rutinitas di desa Kedung Maling, tepatnya di Pondok Pesantren Darul Hikam, Mojokerto. Jamaahnya selain santri di sana, juga terdapat dari masyarakat di desa, luar desa bahkan ada yang dari luar kota. Semangat jamaah yang istiqomah dalam menjalankan tradisi yang dibangun oleh KH. Ismail begitu mengesankan. Amalan yg dibaca, saat Haul Jam'ul Jawami' adalah baca Alqur'an (hataman Al-qur'an setiap pagi hari sampai selesai, yang artinya 7 hari berturut-turut. Sore harinya adalah kirim do'a dan tahlil ke ahli kubur dan ke seluruh umat manusia yang meninggal dunia, itu kenapa rutinitasnya dinamakan Hual Jam'ul Jawami'. Malam harinya membaca sholawat yang sekarang di sebut seni Ishari. Kemudian diakhir dengan berdzikir saman dan pengajian.

Dakwah yang dilakukan KH. Ismail Ibrahim dengan pengajian Haul Jam'ul jawami' merupakan metode yang unik. Keunikannya karena dilakukan dalam satu pekan penuh, serta di

era modern seperti sekarang pengajian itu terus berlangsung sampai hari ini. Sekaligus, amalan-amalan yang dilakukan sepanjang satu pekan begitu beragam: khataman Al-Quran, sholawatan, berdzikir, tahlil dan pengajian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian yang berjudul “Dakwah Fi’ah Qolillah KH Ismail Ibrahim di Desa KedungMaling Mojokerto” terdiri dari lima bab. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas dan menjelaskan terkait, latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sumber dan metode penelitian, kerangka konseptual dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang KH Ismail Ibrahim di Desa KedungMaling Mojokerto.

Bab ketiga, membahas tentang tradisi dakwah yang ada di desa, serta bagaimana perkembangan penyebaran agama Islam di desa KedungMaling, Mojokerto.

Bab keempat, membahas tentang temuan hasil penelitian terkait dakwah yang dilakukan oleh KH Ismail Ibrahim di Desa KedungMaling Mojokerto.

Bab kelima, bab terakhir ini berisi kesimpulan antar bab yang telah dibahas dan jawaban dari hasil pertanyaan-pertanyaan pada bab pertama.